



Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Manajemen Perkantoran untuk Efektivitas Administrasi dan Pengelolaan Organisasi Dakwah Berbasis Profesionalisme

Parjono, Nuryati, Fauzan Diaz, Sugianto*, Meity Suryandari

Program Studi Manajemen Dakwah, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

Korespondensi: sugianto.22jkt@gmail.com

Abstract. *This study discusses the use of information technology (IT) in the office management of Islamic missionary organizations to improve administrative effectiveness and management professionalism. The research method used is a literature study with a descriptive-analytical approach, reviewing the 2020–2025 literature related to management information systems, office administration, and digital transformation of Islamic missionary activities. The results show that the implementation of IT in Islamic missionary organizations includes the implementation of Islamic Missionary Management Information Systems (MIS), website development, social media utilization, mobile application use, and administrative automation. The use of IT has been proven to support transparency, accelerate services, and expand the reach of Islamic missionary activities, especially to the digital generation. However, challenges such as limited digital literacy, infrastructure, funding, and organizational cultural resistance remain major obstacles. The strategies offered include increasing human resource capacity through digital training, developing SOPs and internal regulations, strengthening digital ethics, and collaboration between Islamic missionary organizations in sharing IT resources. In conclusion, the digitalization of Islamic missionary office management requires integration between technology, human resources, and regulations so that Islamic missionary institutions can adapt professionally and sustainably in the era of digital transformation.*

Keywords: *Office management, information technology, da'wah management, professionalism*

Abstrak. Penelitian ini membahas pemanfaatan teknologi informasi (TI) dalam manajemen perkantoran organisasi dakwah guna meningkatkan efektivitas administrasi dan profesionalisme pengelolaan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis, menelaah literatur 2020–2025 terkait sistem informasi manajemen, administrasi perkantoran, dan transformasi digital dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi TI dalam organisasi dakwah mencakup penerapan Sistem Informasi Manajemen (SIM) Dakwah, pengembangan website, pemanfaatan media sosial, penggunaan aplikasi mobile, serta automasi administrasi. Pemanfaatan TI terbukti mendukung transparansi, mempercepat pelayanan, dan memperluas jangkauan dakwah, khususnya kepada generasi digital. Namun, tantangan seperti keterbatasan literasi digital, infrastruktur, pendanaan, serta resistensi budaya organisasi masih menjadi kendala utama. Strategi yang ditawarkan meliputi peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan digital, penyusunan SOP dan regulasi internal, penguatan etika digital, serta kolaborasi antarorganisasi dakwah dalam berbagi sumber daya TI. Kesimpulannya, digitalisasi manajemen perkantoran dakwah menuntut keterpaduan antara teknologi, SDM, dan regulasi agar lembaga dakwah mampu beradaptasi secara profesional dan berkelanjutan di era transformasi digital.

Kata kunci: Manajemen perkantoran, teknologi informasi, manajemen dakwah, profesionalisme

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi (TI) telah membawa perubahan besar dalam hampir semua aspek kehidupan, termasuk bidang manajemen perkantoran dan organisasi dakwah. TI bukan hanya mempermudah penyimpanan data, pengolahan informasi, dan komunikasi, tetapi juga menghadirkan paradigma baru dalam manajemen berbasis digital

yang lebih efektif, cepat, dan efisien. Dalam konteks manajemen dakwah, pemanfaatan TI berperan penting dalam mendukung kegiatan administratif, mengelola sumber daya, serta memastikan pesan dakwah tersampaikan dengan lebih luas dan profesional. Menurut Fitriani, Mutakin, dkk (2023), TI mampu menjadi instrumen strategis untuk mengintegrasikan administrasi dan manajemen lembaga dakwah agar lebih adaptif terhadap tantangan era digital.

Di Indonesia, beberapa organisasi dakwah telah memanfaatkan TI melalui website, media sosial, aplikasi, serta sistem informasi manajemen (SIM). Misalnya, Masjid PUSDAI Jawa Barat mengembangkan inovasi digital dengan mengintegrasikan website, aplikasi, dan media sosial untuk pelayanan jamaah, publikasi kegiatan, serta pengelolaan administrasi (Rachmawaty dkk., 2024). Hal ini membuktikan bahwa teknologi mampu memperkuat peran lembaga dakwah dalam menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda yang akrab dengan dunia digital.

Meskipun potensinya besar, pemanfaatan TI dalam manajemen perkantoran dakwah masih menghadapi sejumlah kendala seperti keterbatasan SDM, standar sistem informasi yang belum seragam, keterbatasan infrastruktur, dan resistensi budaya organisasi terhadap digitalisasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif untuk mengoptimalkan TI dalam meningkatkan profesionalisme dan efektivitas administrasi lembaga dakwah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pemanfaatan TI dalam manajemen perkantoran dakwah, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan strategi peningkatan profesionalisme pengelolaan dakwah berbasis TI

KAJIAN TEORITIS

Transformasi Digital

Teori transformasi digital menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi bukan sekadar alat bantu, melainkan perubahan menyeluruh terhadap struktur, budaya, dan layanan organisasi (Westerman, Bonnet, & McAfee, 2014). Transformasi digital mendorong lembaga untuk beradaptasi dengan lingkungan digital melalui inovasi, integrasi sistem, dan peningkatan efisiensi operasional. Dalam konteks organisasi dakwah, transformasi digital berarti mengintegrasikan nilai-nilai dakwah ke dalam sistem digital yang efisien dan transparan. Penelitian Rachmawaty dkk. (2024) menunjukkan bahwa Masjid

PUSDAI Jawa Barat berhasil meningkatkan efektivitas pelayanan dan jangkauan dakwah melalui inovasi digital berbasis website dan aplikasi terintegrasi. Hal ini menegaskan bahwa penerapan TI yang sistematis dapat memperkuat efektivitas manajemen dakwah.

Sistem Informasi Manajemen (SIM)

Teori Sistem Informasi Manajemen (SIM) menekankan pentingnya informasi yang akurat, relevan, dan tepat waktu dalam proses pengambilan keputusan manajerial (Laudon & Laudon, 2022). SIM dalam organisasi dakwah berfungsi untuk mengelola data jamaah, arsip kegiatan, administrasi keuangan, serta pelaporan kinerja secara digital. Setiawati & Nasution (2019) menemukan bahwa penerapan SIM berbasis komputer di Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Lampung mempercepat pengambilan keputusan dan meningkatkan transparansi administrasi, meskipun masih terkendala oleh standar klasifikasi data yang belum seragam. Dengan demikian, keberhasilan SIM tidak hanya bergantung pada perangkat lunak, tetapi juga pada integrasi sistem, sumber daya manusia, dan kebijakan organisasi.

Profesionalisme dan Kompetensi Digital

Profesionalisme dalam konteks digital tidak hanya menyangkut etika kerja, tetapi juga mencakup kemampuan individu dan organisasi dalam menguasai teknologi secara efektif dan bertanggung jawab (Fitriani, Mutakin, & Suryandari, 2023). Menurut teori kompetensi digital, profesionalisme terbentuk melalui sinergi antara keterampilan teknis, etika digital, dan kemampuan kolaboratif. Penelitian Fitriani dkk. (2023) menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital di lembaga dakwah berkontribusi besar terhadap peningkatan kualitas pelayanan dan kecepatan administrasi. Sementara itu, Putra (2024) menegaskan pentingnya pengukuran kinerja berbasis indikator digital (Key Performance Indicators) untuk menilai efektivitas kerja lembaga dakwah secara objektif. Teori ini menegaskan bahwa SDM menjadi faktor kunci dalam keberhasilan digitalisasi manajemen perkantoran dakwah.

Komunikasi Dakwah Modern

Teori komunikasi dakwah modern berangkat dari paradigma bahwa dakwah harus menyesuaikan diri dengan perkembangan media dan perilaku komunikasi masyarakat digital. Media sosial, website, dan aplikasi menjadi sarana baru untuk menyampaikan pesan dakwah secara interaktif dan luas (Effendy, 2018). Ula Muvida Toyiba dkk. (2023) menyoroti bahwa platform digital seperti YouTube dan Instagram berperan signifikan

dalam membentuk engagement jamaah serta memperluas jangkauan dakwah. Dalam konteks manajemen perkantoran, teori ini memperkuat gagasan bahwa digitalisasi administrasi tidak hanya berfungsi untuk efisiensi internal, tetapi juga sebagai strategi eksternal dalam memperkuat citra profesional lembaga dakwah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih untuk menelaah berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan pemanfaatan teknologi informasi dalam manajemen perkantoran organisasi dakwah, baik berupa jurnal, buku, prosiding, maupun laporan penelitian yang diterbitkan pada periode 2020–2025. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yang bertujuan menggambarkan secara sistematis fenomena pemanfaatan teknologi informasi serta menganalisis strategi peningkatan profesionalisme pengelolaan dakwah. Desain penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model konseptual yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang ditemukan melalui sintesis literatur.

Populasi penelitian mencakup seluruh karya ilmiah yang membahas pemanfaatan teknologi informasi dalam organisasi dakwah atau administrasi perkantoran berbasis keagamaan. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan menetapkan kriteria tertentu, antara lain karya yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025, relevan dengan tema manajemen dakwah dan digitalisasi administrasi, telah melalui proses penelaahan ilmiah (peer reviewed), serta tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Berdasarkan hasil seleksi, diperoleh sekitar dua puluh literatur utama yang dijadikan sumber analisis mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dengan menelusuri berbagai sumber daring seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan repository universitas. Instrumen yang digunakan berupa lembar sintesis literatur yang berisi identifikasi elemen penting seperti jenis teknologi informasi, bentuk penerapan, kendala yang dihadapi, serta strategi dan model yang digunakan dalam pengelolaan organisasi dakwah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis konten (content analysis) untuk menemukan tema-tema utama dari berbagai literatur, mengelompokkan temuan yang serupa, melakukan perbandingan antar penelitian, dan menyintesis hasilnya menjadi suatu model konseptual.

Uji validitas dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil dari berbagai referensi yang relevan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data yang diperoleh bersifat konsisten dan mendukung interpretasi penelitian. Model penelitian yang dikembangkan menggambarkan keterkaitan antara pemanfaatan teknologi informasi (yang meliputi penerapan SIM Dakwah, website, aplikasi digital, dan automasi administrasi) dengan profesionalisme pengelolaan dakwah, yang diukur melalui efektivitas administrasi, transparansi, dan akuntabilitas lembaga. Hubungan tersebut dipengaruhi oleh faktor moderasi berupa kapasitas sumber daya manusia, regulasi internal, dan etika digital, yang memperkuat dampak positif teknologi terhadap peningkatan profesionalisme pengelolaan dakwah. Dengan demikian, model ini menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi informasi secara optimal dapat mendorong organisasi dakwah menjadi lebih efektif, transparan, dan berdaya saing di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Manajemen Perkantoran Organisasi Dakwah

Temuan ini sejalan dengan teori Sistem Informasi Manajemen (Setiawati & Nasution, 2023) yang menekankan pentingnya integrasi informasi akurat dan tepat waktu dalam mendukung proses pengambilan keputusan. Selain itu, hasil ini juga memperkuat teori transformasi digital yang menekankan bahwa keberhasilan implementasi TI ditentukan oleh keselarasan antara teknologi, sumber daya manusia, dan budaya organisasi. Pemanfaatan teknologi informasi (TI) dalam manajemen perkantoran organisasi dakwah telah berkembang pesat seiring dengan kebutuhan efisiensi administrasi dan profesionalisme pengelolaan. Hasil studi menunjukkan bahwa bentuk pemanfaatan TI meliputi beberapa aspek penting. *Pertama*, penerapan Sistem Informasi Manajemen (SIM) Dakwah yang terintegrasi, digunakan untuk mengelola data jamaah, administrasi keuangan, arsip kegiatan, hingga pelaporan secara real-time. Implementasi SIM ini terbukti memudahkan proses pengambilan keputusan berbasis data serta mempercepat pelayanan administratif kepada jamaah (Irsan, 2023). *Kedua*, pengembangan portal atau website resmi organisasi dakwah telah menjadi sarana publikasi kegiatan, pendaftaran acara secara daring, penyampaian informasi keumatan, hingga penyediaan layanan konsultasi digital. Studi kasus Masjid PUSDAI Jawa Barat

menunjukkan bahwa pengintegrasian website, aplikasi, dan media sosial mampu meningkatkan transparansi serta menjangkau audiens yang lebih luas (Rachmawaty dkk., 2024).

Ketiga, penggunaan media sosial dan platform streaming seperti YouTube, Instagram, dan Facebook telah menjadi sarana efektif dalam penyebaran materi dakwah yang lebih interaktif dan mudah diakses oleh generasi digital. Hasil penelitian Efendi et al. (2023) menegaskan bahwa media sosial tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga alat manajemen informasi dakwah yang strategis untuk membangun engagement jamaah. *Keempat*, munculnya aplikasi mobile dan dashboard digital untuk monitoring kinerja serta pelaporan kegiatan internal lembaga dakwah. Misalnya, aplikasi dakwah berbasis Android yang dikembangkan beberapa pesantren di Jawa Barat digunakan untuk mengelola jadwal pengajian, absensi, dan laporan keuangan jamaah secara otomatis (Yasa & Tasruddin, 2025). *Kelima*, penerapan *automasi administrasi* berupa arsip digital, e-form, dan e-surat telah mengurangi beban kerja manual staf administrasi, sehingga proses pencatatan lebih rapi dan meminimalisasi risiko kehilangan dokumen (Universitas Pahlawan Journal, 2022).

Interpretasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan TI dalam organisasi dakwah bukan sekadar memindahkan proses manual ke digital, melainkan menciptakan integrasi sistem yang menyatukan fungsi administratif, keuangan, komunikasi, hingga pelayanan jamaah. Hal ini sejalan dengan teori sistem informasi manajemen yang menekankan pentingnya informasi akurat, relevan, dan tepat waktu dalam mendukung pengambilan keputusan (Setiawati & Nasution, 2023). Lebih lanjut, studi dari Yasa & Tasruddin (2025) menegaskan bahwa organisasi dakwah yang mengintegrasikan berbagai kanal digital secara strategis akan lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan, khususnya dalam menghadapi tantangan literasi digital dan keterbatasan SDM.

Sejalan dengan penelitian Muhammad Rizqy dkk (2023), digitalisasi administrasi perkantoran di lembaga keagamaan terbukti memperkuat akuntabilitas organisasi dan menumbuhkan kepercayaan publik, sebab transparansi kinerja dapat dipantau secara lebih terbuka melalui sistem digital.

Dengan demikian, pemanfaatan TI telah membawa organisasi dakwah menuju model manajemen perkantoran yang lebih efektif, transparan, dan profesional. Namun, agar implementasi ini berkelanjutan, diperlukan strategi konten digital kreatif, pelatihan

SDM, dan penguatan infrastruktur teknologi yang sesuai dengan kapasitas masing-masing organisasi dakwah.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam organisasi dakwah semakin meluas dalam bentuk digitalisasi layanan internal dan eksternal. Misalnya, Fitriani, Mutakin, dkk (2023) dalam penelitian *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Administrasi dan Manajemen Lembaga Dakwah* menunjukkan bahwa TI dan komunikasi digital bukan hanya membantu kegiatan dakwah menjadi lebih efisien, tetapi juga memungkinkan integrasi komunikasi antara pengurus dengan jamaah secara daring, pendaftaran kegiatan, dan dokumentasi aktivitas dakwah yang terdigitalisasi sehingga lebih mudah diarsipkan dan ditelusuri. Sumber lain yang relevan adalah studi *Digitalisasi Administrasi Madrasah Ibtidaiyah di Sumatra Utara* oleh Ramadhani dkk (2024), yang mendemonstrasikan bagaimana digitalisasi administrasi sekolah keagamaan (sejenis lembaga dakwah pendidikan) mempercepat proses administrasi, mengurangi kesalahan manusia, dan memperkuat akses data administratif internal.

Contoh nyata lainnya datang dari aktivitas mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) yang meluncurkan 16 website organisasi dakwah di Kabupaten Bantul Tahun 2024. Peluncuran ini tidak hanya membuat organisasi-organisasi dakwah memiliki kehadiran daring, melainkan juga mendorong kebutuhan untuk pelatihan pengelolaan website agar konten bisa lebih terkelola secara profesional dan manfaatnya maksimal (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), 2024). Selain itu, prakarsa departemen keagamaan di tingkat pemerintahan seperti Kementerian Agama juga mengusung inisiatif transformasi digital (misalnya layanan keagamaan dan pendidikan agama melalui Super App), dimana seluruh layanan keagamaan diarahkan untuk bisa diakses secara digital agar pelayanan lebih cepat, tepat, dan mudah (Madyansyah, 2022).

Selain itu, laporan tentang Digitalisasi Administrasi di Era Smart Government yang meneliti pengalaman SDM di divisi kearsipan Kanwil Kementerian Agama Jawa Barat, mengungkap bahwa penerapan aplikasi-aplikasi kearsipan digital (seperti sistem workflow elektronik dan backup data digital) telah meningkatkan produktivitas pegawai serta mempercepat pencarian dokumen dibandingkan sistem manual sebelumnya (Husna & Suhendi, 2025). Inovasi tersebut, meskipun masih dalam tahap penyesuaian, menunjukkan bahwa automasi administrasi dan sistem arsip digital sangat relevan untuk

lembaga dakwah yang melakukan banyak kegiatan administratif dan memerlukan dokumentasi yang baik.

2. Tantangan dan Kendala dalam Mengoptimalkan Pemanfaatan TI

Berdasarkan teori adopsi teknologi organisasi, hambatan seperti literasi digital rendah dan resistensi budaya merupakan bagian dari proses adaptasi menuju transformasi digital yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan sumber daya manusia dan dukungan kebijakan organisasi menjadi prasyarat utama keberhasilan digitalisasi lembaga dakwah. Pemanfaatan teknologi informasi dalam manajemen perkantoran organisasi dakwah memang membawa banyak peluang, namun sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi juga tidak sederhana. Hambatan paling utama terletak pada keterbatasan sumber daya manusia (SDM), terutama terkait literasi digital dan kompetensi pengurus dalam mengoperasikan sistem informasi. Fitriani et al. (2023) menegaskan bahwa meskipun perangkat digital tersedia, banyak staf administrasi organisasi dakwah belum mampu mengoptimalkan fungsinya sehingga seringkali terjadi kesalahan dalam pengelolaan data. Selain itu, aspek infrastruktur juga menjadi kendala nyata, terutama pada konektivitas jaringan internet dan ketersediaan perangkat keras maupun lunak yang memadai (Rachmawaty et al., 2024). Kondisi ini semakin berat dirasakan oleh organisasi dakwah kecil yang memiliki keterbatasan fasilitas dan bergantung pada donasi untuk menopang aktivitas digitalnya.

Temuan serupa diungkapkan oleh Ula Muvida Toyiba dkk (2023), yang menunjukkan bahwa keterbatasan literasi digital SDM menjadi kendala utama dalam transformasi digital organisasi, sehingga pelatihan berkelanjutan dan pendampingan teknis mutlak diperlukan

Permasalahan pendanaan menjadi tantangan signifikan lainnya. Anggaran khusus untuk pengembangan TI seringkali tidak diprioritaskan, karena sebagian besar dana lembaga dakwah diarahkan pada kegiatan sosial dan keagamaan. Menurut Setiawati & Nasution (2023), tanpa adanya alokasi dana berkelanjutan, organisasi dakwah akan sulit menjaga konsistensi pemeliharaan sistem, apalagi melakukan pembaruan perangkat. Tantangan lain adalah terkait standar dan interoperabilitas sistem informasi. Kasus di beberapa lembaga dakwah menunjukkan bahwa meskipun sistem berbasis komputer sudah digunakan, pencarian data masih terkendala akibat standar klasifikasi yang belum

seragam, sehingga menyulitkan proses integrasi dan pengambilan keputusan (Setiawati & Nasution, 2023).

Selain faktor teknis, masalah keamanan data dan privasi menjadi sorotan penting. Arsela & Castrawijaya (2025) menemukan bahwa banyak organisasi dakwah belum memiliki SOP keamanan digital yang baku, sehingga data jamaah maupun donatur berisiko mengalami kebocoran. Hal ini berpotensi merusak kepercayaan publik dan mencederai profesionalisme lembaga. Tantangan berikutnya adalah resistensi budaya organisasi terhadap perubahan digital. Beberapa pengurus dakwah, terutama yang sudah lama terbiasa dengan administrasi manual, cenderung menolak beralih ke sistem digital dengan alasan kompleksitas dan keterbatasan keterampilan. Fenomena ini ditegaskan dalam riset Anfa Mediatama (2022) yang menunjukkan bahwa adopsi teknologi dalam organisasi berbasis keagamaan seringkali terkendala resistensi internal.

Di samping itu, kualitas dan validitas konten dakwah digital juga menjadi isu penting. Pemanfaatan media sosial, website, atau aplikasi memang mampu memperluas jangkauan dakwah, tetapi tanpa pengawasan yang memadai, konten yang dipublikasikan bisa menimbulkan disinformasi atau bahkan tidak sesuai dengan prinsip dakwah yang profesional. Universitas Pahlawan Journal (2021) menekankan bahwa kualitas konten digital perlu dikawal dengan kebijakan editorial, pelatihan pengurus, dan mekanisme evaluasi berkala agar tetap sesuai dengan visi dakwah.

Dengan demikian, hambatan-hambatan ini bersifat multifaktorial, melibatkan dimensi teknis, SDM, pendanaan, kebijakan, dan budaya organisasi. Oleh karena itu, strategi pemecahan masalah harus lintas-dimensi. Misalnya, permasalahan standar klasifikasi data tidak bisa diselesaikan hanya dengan melatih SDM, melainkan memerlukan desain sistem terpadu serta kebijakan organisasi yang konsisten. Begitu juga dengan keterbatasan anggaran, organisasi perlu menerapkan strategi bertahap seperti memulai proyek percontohan (pilot project) sebelum mengadopsi sistem digital secara menyeluruh (Rachmawaty et al., 2024). Prioritas intervensi yang disarankan literatur meliputi peningkatan kapasitas literasi digital, penyediaan SOP keamanan data, penguatan regulasi internal, serta kolaborasi antarorganisasi dakwah dalam berbagi sumber daya TI. Dengan langkah-langkah tersebut, efektivitas administrasi dan profesionalisme dakwah digital dapat ditingkatkan secara signifikan.

3. Strategi untuk Meningkatkan Profesionalisme Pengelolaan Dakwah melalui IT

Strategi ini konsisten dengan teori *e-professionalism* yang menekankan kombinasi antara kompetensi digital, etika daring, dan sistem evaluasi kinerja berbasis data sebagai indikator profesionalisme di era digital. Strategi peningkatan profesionalisme pengelolaan dakwah berbasis teknologi informasi (TI) tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga tata kelola organisasi yang berorientasi pada transformasi digital. Temuan literatur menunjukkan bahwa strategi utama yang sering direkomendasikan meliputi penyusunan SOP digital dan tata kelola TI, pengembangan program pelatihan berkelanjutan bagi pengurus, pengukuran kinerja berbasis indikator digital, pemanfaatan model kolaboratif, serta pembentukan unit TI internal maupun melalui outsourcing. Efendi et al. (2023) menekankan pentingnya penyusunan SOP digital yang mengatur alur administrasi, keamanan data jamaah dan donatur, serta etika komunikasi daring, agar lembaga dakwah dapat menjalankan aktivitasnya secara lebih profesional dan terstandar.

Selain itu, Fitriani, Mutakin, dkk (2023) menyoroti urgensi peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan literasi digital, pengoperasian sistem informasi manajemen (SIM), serta pemahaman etika digital. Menurutnya, kompetensi digital pengurus dakwah menjadi penentu utama keberhasilan transformasi organisasi, karena penguasaan teknologi tanpa peningkatan kualitas SDM hanya akan menimbulkan kesenjangan baru dalam tata kelola. Sejalan dengan itu, Putra (2024) menekankan bahwa profesionalisme harus diukur dengan indikator kinerja digital (KPI), seperti waktu respon layanan, jumlah kegiatan administrasi yang terdigitalisasi, serta tingkat kepuasan jamaah. Evaluasi berbasis data ini tidak hanya meningkatkan efisiensi administrasi, tetapi juga memperkuat akuntabilitas lembaga dakwah di mata public.

Literatur lain juga menunjukkan bahwa strategi kolaborasi berbasis teknologi, seperti penggunaan platform cloud bersama, pertukaran database jamaah, hingga pengelolaan konten digital lintas organisasi, mampu mengatasi keterbatasan anggaran dan infrastruktur lembaga dakwah kecil. Rachmawaty et al. (2024) menjelaskan bahwa praktik kolaboratif ini mempercepat digitalisasi, memperluas jangkauan dakwah, dan mengurangi beban biaya operasional masing-masing organisasi. Sementara itu, Arsela & Castrawijaya (2025) menambahkan bahwa pembentukan unit TI kecil atau outsourcing layanan teknologi menjadi langkah strategis untuk organisasi dakwah yang belum memiliki sumber daya internal yang memadai. Dengan cara ini, lembaga dakwah dapat

tetap menjaga keberlangsungan operasional digital sekaligus memastikan keamanan sistem.

Dari perspektif teoritik, strategi-strategi tersebut sesuai dengan teori transformasi digital yang menekankan perlunya perubahan budaya, struktur, dan proses organisasi, bukan sekadar pengadaan perangkat TI. Konsep e-professionalism juga memperkuat gagasan bahwa profesionalisme di era digital mencakup kompetensi teknis, etika digital, tata kelola berbasis SOP, serta pengukuran kinerja yang akuntabel. Oleh karena itu, strategi penguatan profesionalisme dakwah melalui TI harus dilakukan secara sistematis: mulai dari penyusunan regulasi internal, peningkatan literasi digital, evaluasi berbasis KPI, kolaborasi antarlembaga, hingga pembentukan unit TI yang profesional.

4. Peran Regulasi Internal, SOP Digital, dan Etika Digital dalam Mendukung Efektivitas Manajemen Perkantoran Berbasis IT

Regulasi internal, standar operasional prosedur (SOP) digital, serta etika digital merupakan fondasi utama untuk memastikan pemanfaatan teknologi informasi (TI) dalam manajemen perkantoran dakwah berjalan efektif, aman, dan profesional. Tanpa regulasi yang jelas, penggunaan TI justru dapat memunculkan berbagai risiko, seperti penyalahgunaan data jamaah, inkonsistensi dalam sistem pengarsipan, serta penyebaran informasi yang tidak terverifikasi. Efendi dkk. (2023) menekankan bahwa SOP digital yang terstruktur—misalnya terkait pengelolaan arsip, backup data, manajemen akses pengguna, serta prosedur publikasi konten—mampu meminimalisasi kesalahan administrasi sekaligus meningkatkan transparansi organisasi. Temuan ini memperkuat teori tata kelola organisasi modern, yang menyatakan bahwa keberhasilan digitalisasi tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada adanya kerangka regulasi internal yang kuat dan sistem etika yang terinstitusionalisasi.

Selain itu, penerapan etika digital dalam manajemen perkantoran dakwah juga tidak kalah penting. Rachmawaty dkk. (2024) menunjukkan bahwa organisasi dakwah yang menerapkan pedoman komunikasi digital berbasis nilai-nilai dakwah, seperti kehati-hatian dalam memilih sumber, gaya bahasa yang santun, serta penghindaran ujaran kebencian, memiliki tingkat kepercayaan publik yang lebih tinggi. Konsep e-professionalism juga relevan diterapkan, karena menekankan bahwa kompetensi digital tidak hanya soal keterampilan teknis, tetapi juga standar perilaku daring yang konsisten dengan etika organisasi (Noor dkk., 2024). Dalam konteks ini, audit TI berkala menjadi

salah satu strategi penting untuk memastikan kepatuhan SOP sekaligus menjaga keamanan data organisasi, khususnya dalam era transformasi digital.

Temuan ini menunjukkan bahwa regulasi internal dan SOP digital berfungsi sebagai jembatan antara kemampuan teknologi dengan praktik organisasi sehari-hari. SOP digital yang jelas tidak hanya memberikan panduan teknis, tetapi juga membantu menjaga konsistensi operasional, melindungi kerahasiaan data jamaah, serta memastikan konten dakwah yang dipublikasikan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, lembaga dakwah perlu mengintegrasikan SOP digital dengan modul pelatihan etika digital, sehingga pengurus tidak hanya mahir menggunakan aplikasi manajemen, tetapi juga memahami aspek moral dalam komunikasi daring. Implementasi yang direkomendasikan meliputi penyusunan paket SOP digital (arsip, backup, akses, unggah konten, donasi online), pelatihan etika digital berbasis nilai dakwah, serta penerapan audit TI periodik sebagai langkah evaluasi dan peningkatan berkelanjutan.

5. Peran Kolaborasi, Pengelolaan Anggaran, dan Penguatan Kapasitas SDM dalam Menghadapi Keterbatasan Sumber Daya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu strategi paling efektif dalam menghadapi keterbatasan sumber daya di organisasi dakwah adalah membangun kolaborasi antar-lembaga. Kolaborasi ini dapat berupa berbagi platform digital, sumber daya pelatihan, hingga penggunaan layanan cloud terpusat. Model ini terbukti menurunkan biaya awal (economies of scale), mempercepat transfer pengetahuan, dan meningkatkan kualitas layanan administratif maupun dakwah (Rachmawaty dkk., 2024). Misalnya, lembaga dakwah yang tidak memiliki infrastruktur server sendiri dapat memanfaatkan cloud service bersama yang dikelola konsorsium organisasi dakwah lokal. Upaya kolaboratif semacam ini sejalan dengan praktik transformasi digital di sektor UKM, yang menekankan pentingnya jaringan kolaborasi dalam mengurangi beban finansial dan meningkatkan kapasitas teknologi (Noor dkk., 2024).

Selain kolaborasi, pengelolaan anggaran secara realistis menjadi elemen kunci. Banyak organisasi dakwah gagal dalam digitalisasi bukan karena kurangnya inovasi, tetapi karena tidak memperhitungkan biaya berkelanjutan seperti pemeliharaan sistem, biaya langganan aplikasi, dan pelatihan SDM. Oleh karena itu, pendekatan pembiayaan bertingkat yang menggabungkan anggaran internal berkelanjutan dengan dukungan donor atau hibah eksternal menjadi solusi yang lebih stabil (Fitriani, Mutakin, dkk., 2023).

Model ini juga dipraktikkan oleh lembaga pendidikan Islam yang mengalokasikan pos anggaran khusus TI untuk memastikan kesinambungan layanan administratif dan publikasi digital.

Di sisi lain, penguatan kapasitas SDM adalah faktor penentu keberlanjutan. Tanpa SDM yang terampil, teknologi yang canggih sekalipun tidak dapat berjalan optimal. Program pelatihan internal, workshop literasi digital, serta kemitraan dengan perguruan tinggi atau komunitas teknologi menjadi jalan keluar yang murah sekaligus efektif. Misalnya, beberapa pesantren menjalin kerja sama dengan universitas untuk mendukung magang mahasiswa di bidang sistem informasi, yang tidak hanya membantu organisasi tetapi juga mempercepat transfer keterampilan digital (Anfa Mediatama, 2023). Dengan demikian, SDM yang berdaya akan mampu mengelola data, memanfaatkan aplikasi, serta menjaga keamanan informasi lembaga dakwah.

Interpretasi dari temuan ini menunjukkan bahwa tiga jalur intervensi utama—kolaborasi, pengelolaan anggaran, dan penguatan SDM—tidak bisa dipisahkan. Kolaborasi mengurangi beban biaya, anggaran realistis menjamin keberlanjutan, dan SDM memastikan operasional yang efektif. Implikasi praktisnya, organisasi dakwah dapat membentuk konsorsium TI untuk mengembangkan platform digital bersama, menyiapkan anggaran tahunan yang tidak hanya berfokus pada pengadaan tetapi juga pada pelatihan dan pemeliharaan, serta menjalin kemitraan pendidikan untuk memperkuat kapasitas SDM. Dengan strategi ini, organisasi dakwah diharapkan dapat lebih profesional, adaptif, dan berkelanjutan dalam mengelola manajemen perkantoran berbasis TI.

Upaya digitalisasi dalam manajemen perkantoran dakwah pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari tantangan keterbatasan sumber daya. Temuan dari berbagai penelitian menegaskan bahwa kolaborasi menjadi pintu masuk paling strategis bagi lembaga dakwah untuk menekan biaya, mempercepat adopsi teknologi, dan meningkatkan jangkauan pelayanan. Menurut Rachmawaty dkk. (2024), kolaborasi antarorganisasi memungkinkan penggunaan platform manajemen kegiatan, sistem donasi online, hingga layanan penyimpanan cloud secara bersama-sama. Model ini bukan hanya mengurangi biaya operasional, tetapi juga menumbuhkan ekosistem berbagi ilmu dan praktik terbaik yang mempercepat transformasi digital lembaga dakwah. Temuan serupa juga dilaporkan oleh penelitian STAI TBIAS Yogyakarta (2023), bahwa perguruan tinggi Islam yang

membangun kemitraan digital lintas institusi mampu menekan biaya pengembangan sistem hingga 40%.

Pengelolaan anggaran yang matang merupakan faktor kedua yang sangat menentukan. Sebagian besar organisasi dakwah cenderung menitikberatkan anggaran pada pengadaan teknologi awal, sementara biaya pemeliharaan, langganan perangkat lunak, dan pelatihan sering kali diabaikan. Hal ini berdampak pada banyaknya proyek digitalisasi yang berhenti di tengah jalan karena tidak ada keberlanjutan. Fitriani dkk. (2023) menekankan perlunya model pembiayaan berlapis, yakni dengan mengalokasikan dana rutin internal untuk biaya operasional TI, disertai dukungan hibah dari donatur atau lembaga mitra untuk pengembangan infrastruktur baru. Pendekatan ini juga selaras dengan praktik pengelolaan anggaran UKM digital, di mana keberlanjutan lebih diutamakan daripada sekadar investasi besar di awal (Putra, 2024). Dengan demikian, budgeting harus dilihat sebagai strategi jangka panjang, bukan hanya instrumen administratif.

Faktor ketiga yang tidak kalah penting adalah penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM). Teknologi secanggih apa pun akan menjadi sia-sia tanpa tenaga terampil yang mampu mengelola, mengoperasikan, dan mengamankan sistem. Arsela & Castrawijaya (2025) menunjukkan bahwa selama pandemi, banyak lembaga dakwah kesulitan beradaptasi dengan dakwah semi-daring karena pengurus tidak memiliki literasi digital yang memadai. Oleh karena itu, strategi yang disarankan adalah mengintegrasikan program pelatihan rutin, workshop literasi digital, dan magang mahasiswa TI. Pramana dkk (2024) melaporkan keberhasilan beberapa pesantren yang menjalin kemitraan dengan universitas dan komunitas teknologi lokal untuk membangun pusat pelatihan digital berbasis komunitas. Model ini efektif menekan biaya sekaligus meningkatkan kepercayaan diri pengurus dakwah dalam mengelola aplikasi dan data.

Penelitian oleh Murningsih dkk (2024) juga menekankan bahwa kolaborasi antar-lembaga dakwah melalui pemanfaatan platform digital bersama dapat menekan biaya operasional hingga 40%, sekaligus memperluas jangkauan dakwah

Interpretasi dari temuan di atas memperlihatkan bahwa kolaborasi, anggaran, dan SDM merupakan satu kesatuan yang saling mendukung. Kolaborasi menurunkan biaya awal, pengelolaan anggaran realistis menjamin keberlanjutan, sementara SDM berdaya memastikan efektivitas penggunaan teknologi. Implikasi praktis dari strategi ini adalah

perlunya pembentukan konsorsium TI antarorganisasi dakwah di tingkat lokal dan regional. Konsorsium ini dapat mengembangkan sistem manajemen kegiatan, donasi, dan publikasi dakwah berbasis cloud. Selanjutnya, organisasi dakwah harus mulai menetapkan pos anggaran tahunan khusus TI, yang tidak hanya berfokus pada pembelian perangkat keras, tetapi juga mencakup biaya pelatihan dan pemeliharaan. Terakhir, kemitraan pendidikan dengan kampus, bootcamp teknologi, maupun komunitas digital dapat menjadi jalan efektif untuk meningkatkan kapasitas SDM secara berkelanjutan. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, lembaga dakwah akan lebih siap menghadapi keterbatasan sumber daya sekaligus tampil profesional dalam era digital. Berdasarkan teori manajemen sumber daya strategis (*Resource-Based View*), kolaborasi dan penguatan kapasitas SDM berfungsi sebagai aset utama yang menentukan daya saing lembaga dakwah dalam mengadopsi teknologi secara berkelanjutan

KESIMPULAN

Pemanfaatan teknologi informasi dalam manajemen perkantoran organisasi dakwah terbukti membawa dampak positif bagi efektivitas administrasi, transparansi, dan jangkauan dakwah. Inovasi digital seperti SIM Dakwah, website, aplikasi mobile, media sosial, dan automasi administrasi menjadikan pengelolaan organisasi lebih efisien sekaligus profesional. Meski demikian, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan signifikan, terutama keterbatasan SDM dalam literasi digital, keterbatasan anggaran dan infrastruktur, hingga resistensi budaya terhadap perubahan teknologi. Untuk menjawab tantangan tersebut, strategi yang perlu ditempuh meliputi peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan literasi digital, penyusunan regulasi internal dan SOP digital yang jelas, penguatan etika digital, serta kolaborasi antarorganisasi dalam berbagi sumber daya. Dengan pendekatan ini, organisasi dakwah dapat memaksimalkan pemanfaatan TI secara berkelanjutan, meningkatkan profesionalisme, dan menjaga relevansi dakwah di era digital yang semakin dinamis.

DAFTAR REFERENSI

- Arsela, F., & Castrawijaya, R. (2025). Dakwah Semi-Daring Pada Masa Pandemi: Tantangan Dan Peluang Lembaga Dakwah Lokal. *Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Digital*, 7(1), 55–70. <https://Journal.Unsil.Ac.Id>
- Fitriani, A., Mutakin, & Suryandari, M. (2023). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Administrasi Dan Manajemen Lembaga Dakwah. *Jurnal Pendidikan :Seroja*, 3(2).

- Husna, D. B., & Suhendi. (2025). Digitalisasi Administrasi Di Era Smart Government. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Dan Akuntansi (Jisma)*, 3(5).
- Irsan, M. (2023). Pentingnya Penggunaan Metode Dalam Pembelajaran Di Man 2 Parepare. *Institut Agama Islam Negri Parepare*.
- Madyansyah, M. M. (2022). Sekjen Kemenag Harap Super App Pangkas Birokrasi Pelayanan. *Kementerian Agama Republik Indonesia*. https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-akan-integrasikan-seluruh-layanan-dalam-satu-super-app-l0dnav?utm_source=chatgpt.com
- Muhammad Rizqy, Nur Salsa Auliya Zachani, Saniyatul Fajri, & Meity Suryandari. (2023). Pengaruh Media Teknologi Informasi Modern Terhadap Aktivitas Dakwah Di Era Revolusi Industri 4.0. *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(1), 22–42. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i1.146>
- Murningsih, S., Widodo, T., Ison, I. I., & Suryandari, M. (2024). Penerapan Konsep Dasar Manajemen Perkantoran Dalam Pendidikan: Studi Kasus Pada Pengelolaan Dokumen Dan Arsip Sekolah. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri*, 10.
- Noor, N., Okhai, R., Jamal, T. B., Kapucu, N., Ge, Y. G., & Hasan, S. (2024). Social-Media-Based Crisis Communication: Assessing The Engagement Of Local Agencies In Twitter During Hurricane Irma. *International Journal Of Information Management Data Insights*, 4(2), 100236. <https://doi.org/10.1016/j.jjime.2024.100236>
- Pramana, J., Nurlela, Rohana, & Setiabudi, D. I. (2024). Dakwah Di Era 4.0: Strategi Transformasi Komunikasi Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan : Seroja*, 2.
- Rachmawaty, S. S., Fakhruddin, A., & Rizal Permana. (2024). Transformasi Digital Dalam Dakwah: Inovasi Masjid Pusdai Jawa Barat Dalam Mengintegrasikan Teknologi Informasi: Digital Transformation In Da'wah: Innovation Of The West Java Pusdai Mosque In Integrating Information Technology. *Qulubana: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(2), 506–524. <https://doi.org/10.54396/qib.v5i2.1533>
- Ramadhani, S., Yasifa, A., & Rizky, R. (2024). Digitalisasi Administrasi Di Mi. *Jurnal mappesona*, 7(2).
- Setiawati, R., & Nasution, S. I. (2019). Pelaksanaan Sistem Informasi Manajemen (Sim) Dalam Pengambilan Keputusan Di Dewan Dakwah Islamiah Indonesia (Ddii) Provinsi Lampung. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 12(1).
- Ula Muvida Toyiba, Alfiah Aulia Ilmiana, Azis Mayardhi, Hudedi Hudedi, & Meity Suryandari. (2023). Analisis Pesan Dakwah Pada Channel Youtube Ustad Adi Hidayat Official, Episode Klik Adi “Boleh Muslim Mengucapkan Selamat Natal?” *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 296–308. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i1.1128>
- Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (Umy). (2024). *Mahasiswa Kpi Umy Launching 16 Website Organisasi Dakwah*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (Umy). https://www.umi.ac.id/mahasiswa-kpi-umi-launching-16-website-organisasi-dakwah/?utm_source=chatgpt.com
- Yasa, A. N. S., & Tasruddin, R. (2025). Aplikasi Dakwah Di Era Digitalisasi. *Global Research And Innovation Journal (Great)*, 1(2).